

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan mengenai perbandingan pola gerakan sosial HMI dan PMII Cabang Kota Tasikmalaya terkait dengan Evaluasi PJ. Wali Kota Tasikmalaya. Mahasiswa sebagai bagian dari elemen masyarakat civil (*civil society*) memiliki peranan penting, khususnya dalam mengawal kebijakan pemerintah jika dianggap tidak berpihak pada kesejahteraan rakyat. Pada akhir tahun 2022 Kota Tasikmalaya mengalami pergantian kepemimpinan dari H.M Yusuf kepada Cheka Virgowansyah yang melalui proses birokratis, hal tersebut adalah konsekuensi dari adanya Pemilu serentak yang akan dilakukan pada tahun 2024. Kepemimpinan Cheka kemudian menuai kritikan karena dianggap terlalu memikirkan permasalahan birokratis, sementara kemiskinan masih menjadi masalah utama di Kota Tasikmalaya. Dalam melakukan gerakan sosial HMI dan PMII Cabang Kota Tasikmalaya memiliki perbedaan. Dalam proses penelitian ini, teori utama yang akan digunakan adalah Teori Gerakan Sosial Baru, analisis akan dilakukan terkait dengan Ideologi, Partisipan, Strategi, dan Struktur.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan validitas data berupa triangulasi sumber. Selain itu, dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan diikuti *Snowball Sampling* jika diperlukan

Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan signifikan dengan alasan, *pertama*, tujuan dan ideologi, HMI membawa tiga tuntutan yang menjadi tujuan, yaitu kemiskinan, pemerataan pembangunan, dan lapangan pekerjaan dengan landasan ideologi menggunakan Nilai Dasar Perjuangan, *Bassic Demand*, AD HMI, dan Mukkadimah HMI, sedangkan PMII, membawa tiga tuntutan yaitu, kemiskinan, reformasi birokrasi, dan korupsi, kolusi, nepotisme (kkn), dengan dasar Nilai Dasar Pergerakan, Pemikiran Kritis Transformatif, Konsep *Ahlu sunnah Wal Jama'ah*, dan Mukkadimah PMII. *Kedua*, partisipan HMI bersifat Partisipan-tertutup hanya melibatkan kader HMI dengan dasar independensi organisasi dan PMII bersifat Partisipan-terbuka karena melibatkan pihak lain, seperti tukang becak, pemulung, dan Barmusi (Barisan Buruh Muslimin Indonesia). *Ketiga*, strategi, HMI bersifat variatif dengan komunikasi satu arah yaitu, Demonstrasi, menyurati Kemendagri, dan Penanda tangan 1000 tanda tangan, sedangkan PMII bersifat variatif dengan komunikasi satu arah dan dua arah, seperti Demonstrasi di luar dan dalam daerah, serta audiensi. *Keempat*, struktur, HMI menggunakan rekomendasi akademik, dan PMII menggunakan pendekatan sosiologis kemasyarakatan dengan turun mendampingi masyarakat langsung.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Perbandingan Organisasi, HMI dan PMII

Abstract

This research seeks to explain the comparison of social movement patterns of HMI and PMII Tasikmalaya City Branches related to the Evaluation of the P.J. Mayor of Tasikmalaya. Students as part of civil society have an important role, especially in guarding government policies if they are considered not in favor of the welfare of the people. At the end of 2022 Tasikmalaya City experienced a change of leadership from H.M Yusuf to Cheka Virgowansyah through a bureaucratic process, this is a consequence of the simultaneous elections that will be held in 2024. Cheka's leadership was then criticized for being too concerned with bureaucratic issues, while poverty was still a major problem in Tasikmalaya City. In conducting social movements, HMI and PMII Tasikmalaya City Branch have differences. In the process of this research, the main theory that will be used is the New Social Movement Theory, the analysis will be carried out related to Ideology, Participants, Strategy, and Structure.

In the research to be conducted, this paper uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation, and uses data validity in the form of source triangulation. In addition, in determining informants, this research uses Purposive Sampling followed by Snowball Sampling if necessary.

The result of this research is that there is a significant difference with the reasons, first, goals and ideology, HMI brings three demands that become goals, namely poverty, equitable development, and employment with the ideological basis using the Basic Value of Struggle, Basic Demand, AD HMI, and Mukkadimah HMI, while PMII, brings three demands namely, poverty, bureaucratic reform, and corruption, collusion, nepotism (kkn), with the basis of the Basic Value of Movement, Transformative Critical Thinking, Ahlusunnah Wal Jama'ah Concept, and Mukkadimah PMII. Second, HMI closed participant involving only HMI cadres on the basis of organizational independence, while PMII is opened participant because it involves other parties, such as pedicab drivers, scavengers, and Barmusi (Barisan Buruh Muslimin Indonesia). Third, strategy, HMI is varied with one-way communication, namely, demonstrations, letters to the Ministry of Home Affairs, and 1000 signatures, while PMII is varied with one-way and two-way communication, such as demonstrations outside and inside the region, and hearings. Fourth, structure, HMI uses academic recommendations, and PMII uses a societal sociological approach by going down to assist the community directly.

Keywords: Social Movement, Organizational Comparison, HMI and PMII